

Hapa: Suatu Kearifan Lokal Suku Meher di Pulau Kisar dalam Menjaga Ketahanan Pangan

Hapa: a Local Wisdom of Meher Ethnic Group on Kisar Island to Ensure Food Security

A.M. Sahusilawane¹, Muhammad Riadh Uluputty², Esther Kembauw³, dan
Sri Wahyuni Djoko⁴

¹Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon, <aphrodite_milana@yahoo.com>

²Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon, <riadhrido@yahoo.com>

³Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon <ekembauw@gmail.com>

⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura Ambon <.S@gmail.com>

Diterima 29 April 2014, direvisi 28 Mei 2015, disetujui 27 Agustus 2015.

Abstract

Kisar is one of outside islands of Moluccas Province. The climate on the island is extreme so to guarding for food security against it Meher ethnic group use their traditional wisdom, "hapa". Hapa is a traditional farming system which is effective for the agriculture cultivation. Hapa bring a lot of hidden rationality and full support to the farmers of Meher to guard their food security that can be developed to all small islands which have the same climate. Hapa also exists with the Meher women as mam lele her that means the giver of life for the family. Hapa and mam lele her support gender division labor.

Keywords : *Hapa; Women; Food Security;*

Abstrak

Pulau Kisar adalah salah satu pulau terluar di wilayah Provinsi Maluku. Iklim di pulau ini ekstrim sehingga untuk menjaga ketahanan pangan keluarga suku bangsa "Meher" menyikapinya dengan suatu kearifan tradisional "hapa". Hapa adalah sistem tanam tradisional yang efektif dalam mengolah lahan. Hapa menampung sejumlah rasionalitas tersembunyi dan berhasil mendukung petani Meher menjadi penjaga pangan rumahtangga yang tangguh sehingga dapat dikembangkan di pulau-pulau kecil yang memiliki iklim yang sama. Hapa pun eksis sejalan dengan peran perempuan Meher sebagai *mam lele her*, yakni pemberi hidup bagi rumahtangga. Hapa dan *mam lele her* memperkuat *gender division labor*.

Kata kunci : *Hapa; Perempuan; Ketahanan Pangan;*

A. Pendahuluan

Salah satu pulau terluar yang ada di wilayah Provinsi Maluku adalah Kisar. Letaknya berdekatan dengan Negara Timor Leste dan Australia. Iklim dipulau ini cukup ekstrim yakni musim kemarau berlangsung delapan bulan sedangkan musim hujan relatif singkat yakni hanya empat bulan. Selain iklim yang ekstrim, ketersediaan air terbatas demikian juga dengan lahan pertaniannya sehingga pola pertanian yang dikembangkan oleh petani di sana adalah pola pertanian menetap. Tidak adanya *virgin forest* ditambah dengan musim kemarau yang

panjang telah membuat pulau ini kelihatannya kering dan gersang. Sesungguhnya hanya dengan memahami kondisi lingkungan yang tepat lahan pertanian di pulau ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai sumber ketahanan pangan bagi kehidupan penduduk setempat.

Pulau Kisar dihuni oleh dua masyarakat lokal atau dua suku bangsa yakni orang Meher dan Oirata. Dalam kehidupan sehari-hari mereka merasa berbeda satu dengan yang lain bahkan tidak jarang ada stereotipe di antara mereka. Unsur-unsur budaya yang membedakan kedua suku bangsa tersebut antara lain bahasa, arsitek-

tur rumah adat, mahar, sistem pembagian tanah sampai membayar denda adat (Binnendijk E dkk, 2006). Dalam hal mengolah lahan untuk tanaman pangan, kecuali bahasa teruji mereka, memiliki kearifan tradisional yang tidak jauh berbeda. Penulisan ini mengungkap tentang sistem mengolah lahan usaha tani yang dilakukan petani Meher.

Petani Meher di dalam mengolah lahan usaha taninya memahami betul kondisi pulau yang serba terbatas, dengan arif mereka bertindak sesuai dengan keadaan lingkungan yang tersedia. Untuk membuka kebun mereka cukup membersihkan rumput belukar dan membuat larikan dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Pupuk tanaman bersumber dari hasil pengolahan kotoran ternak yang ada di sekitar mereka, yakni kambing dan domba. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ayawaila (2005), bahwa masyarakat lokal di mana pun berada pasti memiliki pengetahuan tentang lingkungan sebagai hasil dari relasi dan pengalaman mereka yang cukup panjang dengan lingkungannya. Sistem pengetahuan ini merupakan kearifan tradisional lokal (*local wisdom*) yang telah teruji efektif dimaknai sebagai tradisi masyarakat dalam menjaga dan mengelola potensi sumber daya alam yang dimiliki (Salampessy, 2012). Sebagian di antaranya memiliki rasionalitas tersembunyi (*hidden rationality*) sebagai hasil dari relasi dan pengalamannya yang cukup panjang.

Apabila musim tanam tiba benih jagung dan beberapa jenis kacang-kacangan seperti kacang hijau, kacang kayu, kacang merah dimasukan ke dalam satu lobang tanam. Dipastikan semua jenis tanaman akan tumbuh dan menghasilkan pada waktu panen, karena semua jenis tanaman di dalam satu lobang akan saling memberi pertumbuhan dan kehidupan. Sistem *hapa* suatu sistem tanam tradisional tetapi memiliki nilai peradaban modern dan praktis.

Dalam kehidupan masyarakat Meher perempuan memiliki tanggung jawab sebagai pengelola pangan rumah tangga, sistem *hapa* adalah pengetahuan mutlak yang harus dimiliki oleh petani perempuan Meher. Pengelola pangan

rumah tangga artinya mulai dari pengolahan lahan, menanam, memelihara, panen sampai menyajikannya di atas meja makan adalah menjadi bagian tugas yang tidak boleh diabaikan. Mereka harus menyiapkan pangan sepanjang tahun bagi kehidupan rumah tangga. Pengelola pangan rumah tangga bukan saja menyiapkan makanan di meja makan, tetapi hasil produksi (jagung misalnya) selanjutnya di olah menjadi jagung buah, jagung pipil, tepung jagung halus dan tepung jagung setengah halus untuk disimpan di dalam lumbung sebagai persediaan makanan sampai panen berikutnya, juga dipasarkan guna menambah keuangan keluarga. Kacang merah, kacang hijau dan kacang kayu diolah menjadi makanan tambahan keluarga dan di jual.

Sebagai pengelola pangan keluarga, petani perempuan Meher sekaligus adalah istri pendamping suami dan ibu rumah tangga sehingga mereka juga harus mengurus anak, memasak, mencuci, mengambil air, mencari kayu bakar, membantu suami menggembala ternak, memasak gula merah, memasak arak serta cuka dari sadapan pohon koli. Beban pekerjaan mereka cukup banyak apabila dibandingkan dengan pekerjaan suami yang cenderung hanya menggembala ternak, menyadap nira pohon koli atau mencari ikan, seperti yang dikemukakan oleh Sahuilawane A.M. (2008), bahwa rata-rata petani perempuan di Pulau Kisar memiliki beban kerja berat dan waktu kerja lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki. Rata-rata petani perempuan di perdesaan Oirata (pulau Kisar) memiliki jam kerja antara 14 sampai dengan 16 jam per hari.

Budaya Meher mengisyaratkan bahwa pada saat seorang perempuan menikah statusnya bukan saja menjadi isteri, tetapi sekaligus mengukuhkan perannya sebagai *mam lele her*, yakni pemberi hidup bagi rumahtangga. Meskipun telah ada pembagian tugas yang jelas antara suami dan isteri, tetapi karena perannya sebagai *mam lele her* atau pemberi hidup, mengharuskan diri mereka untuk mengabdikan seluruh hidupnya bagi rumah tangga sehingga mereka tidak peduli dengan beban kerja berat yang dipikulnya kare-

na merupakan bentuk pengabdian bagi rumah tangga (Sahusilawane. A.M dkk, 2014). Perempuan memang harus diakui bahwa dalam kebudayaan apa pun, dari yang tradisional sampai modern, sulit melepaskan diri dari kungkungan pengabdian bagi keluarga (Tong, 1998). Jalan hidup mereka diterima dengan hati yang lapang meskipun dalam dunia kerja kenyataannya cenderung merugikan hak-hak mereka sebagai seorang pekerja (petani). Melalui kearifan tradisional *Hapa*, petani perempuan Meher berhasil menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan dapat juga diterjemahkan sebagai hak dan kemampuan suatu masyarakat untuk menentukan sistem produksi, distribusi dan konsumsi pangan (Haddad et al, 1992; Franken B et al, 1992). Masalah yang diangkat adalah bagaimana unsur-unsur dalam sistem *hapa* dalam menunjang ketahanan pangan dan bagaimana fungsi kearifan lokal terhadap keberhasilan ketahanan pangan, dan apakah telah terjadi perubahan pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penulisan ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur dalam sistem *hapa* dalam menunjang keberhasilan ketahanan pangan, menganalisis fungsi kearifan lokal, dikaitkan dengan jenis tanaman yang diusahakan guna ketahanan pangan dan menganalisis perubahan pembagian kerja yang terjadi pada rumahtangga petani (perempuan dan laki-laki) di perdesaan pulau Kisar. Ergon E Bergel (1995) dalam Rahardjo (1999) mengidentifikasi, perdesaan sebagai tempat pemukiman petani, sebenarnya faktor pertanian bukanlah ciri yang selalu harus melekat pada setiap desa. Ciri utamanya adalah fungsinya sebagai tempat tinggal menetap dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif dan kualitatif untuk menguraikan sifat, karakteristik dari fenomena yang ada di lokasi penelitian (Oetomo D, 2005; Moleong L.J, 2006). Data diskriptif berasal dari data primer, sekunder, dari jurnal, artikel, hasil studi literatur dan hasil penelitian terdahulu. Data kualitatif di-

jaring dari wawancara dengan petani perempuan di Pulau Kisar, selanjutnya data ditriangulasi secara holistik agar komprehensif. Ruang lingkup penelitian terdiri dari materi dan lingkup operasional. Ruang lingkup materi terletak pada zona kearifan lokal yang dimiliki petani perempuan Meher dalam menyediakan pangan yaitu mengolah lahan, menanam, merawat, panen, sampai di meja makan. Ruang lingkup operasional adalah zona wilayah tinggal perempuan suku Meher di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku.

Menjaga agar tidak ada kerancuan maupun kesalahpahaman dari beberapa istilah dan konsep yang sering digunakan dalam pembahasan, perlu dijelaskan antara lain: (1) Kearifan lokal di Maluku dimaknai sebagai tradisi masyarakat dalam menjaga dan mengelola potensi sumber daya alamnya yang dimiliki (Salampessy, 2012). (2) Ketahanan Pangan: Konsep ketahanan pangan sebenarnya dapat juga diterjemahkan sebagai hak dan kemampuan suatu masyarakat untuk menentukan sistem produksinya, distribusi, konsumsi pangan mereka sendiri. Jadi mereka bisa memilih, bisa mengakses dan bisa mempunyai daya beli yang cukup, sehingga dapat bertahan hidup, karena pangan merupakan *basic needs* atau kebutuhan pokok dasar setiap manusia. Haddad, et.al (1992) dan Franken B, et all (1992) menjabarkan ketahanan pangan menjadi komponen supply aksesibilitas dan penggunaan pangan yang saling berkaitan akan membentuk suatu sistem. (3) Perdesaan: Menurut Ergon E Bergel (1995) dalam Rahardjo (1999) mengidentifikasikan desa sebagai tempat pemukiman para petani, sebenarnya faktor pertanian bukanlah ciri yang selalu harus melekat pada setiap desa. Ciri utama yang terlekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. (4) Petani (perempuan): Adalah perempuan yang bekerja di bidang usaha tani/ladang bertindak sebagai produsen yang menghasilkan produk untuk kebutuhan diri maupun keluarganya. Ia juga bertindak sebagai manajer sekaligus pekerja bagi usaha taninya. (5) Pulau-pulau kecil menu-

rut kategori land area merupakan konsep relative bukan absolute yaitu suatu pulau yang luasnya < 10.000 km² dengan penduduk 500.000 jiwa. Menurut UNESCO dengan menggunakan perspektif hidrologi, pulau kecil mempunyai luas lebih kecil yaitu kurang dari 1000 km². Dalam Kepmen Kelautan dan Perikanan No. 41/2000 jo Kepmen. Kelautan dan Perikanan No. 67/2002 Pulau kecil adalah yang berukuran kurang atau sama dengan 10.000 km² dengan jumlah penduduk < 200.000 jiwa.

C. Kearifan Suku Meher dalam Menjaga Ketahanan Pangan

Wilayah desa-desa suku Meher antara lain adalah Purpura, Abusur dan Lebelau, penuh dengan hamparan ladang jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian yang merupakan plasma nutfah diselingi pohon koli, pohon jeruk (lemon Kisar) serta padang rumput sebagai tempat penggembalaan ternak. Ternyata unsur-unsur yang menyebabkan keberhasilan dalam mencapai ketahanan pangan adalah terletak pada etos kerja, teknologi lokal tinggi, sistem *hapa*, produksi, distribusi dan konsumsi.

Fungsi Produksi: *hapa* adalah sistem tanam tradisional yang biasa dikerjakan oleh petani perempuan Meher guna memproduksi pangan. Cara bertanam dengan sistem *hapa* dilakukan sebagai berikut. Mula-mula tanah yang telah dibentuk menjadi bedengan, dibuat lobang dengan tugal (*du'du*) kemudian setiap lobang diisi dengan 3-4 biji jagung (*keleuk*) dan 2-3 biji kacang hijau (*laururu romok*), lobang berikutnya 3-4 biji jagung dan 2-3 biji kacang kayu (*tulih*), lobang berikutnya 3-4 biji jagung dan 2-3 kacang merah (*laururu memere*), begitu seterusnya. Kacang tanah (*laruru kasar*) ditanam tersendiri, tetapi tetap berada dalam areal kebun.

Petani perempuan Meher biasanya bekerja dalam kelompok kerja yang mereka sebut *Rosong*. Kelompok tersebut biasanya terdiri dari anggota keluarga maupun tetangga dengan jumlah anggota antara 10–15 orang. Mereka sepakat untuk saling membantu dan tolong menolong dalam menyiapkan lahan ketika musim tanam tiba.

Dalam sistem *hapa* ada *hidden rationality*, yakni bila bekerja bersama secara serempak, maka tidak ada tanah yang tertinggal dan tidak terolah. Peralatan yang digunakan dalam melaksanakan sistem *hapa* ini adalah peralatan sederhana yang dapat diperoleh dengan cara saling meminjam.

Selain jagung dan kacang-kacangan yang ditanam dengan menggunakan sistem *hapa*, ada juga kearifan lokal untuk segera mengisi kembali lobang-lobang bekas tanam ubi-ubian dengan umbi-umbian baru (keladi/*wukir*, ubi jalar/*hami*, kembili/*kulunne*, ubi kayu/*kaspi*) yang menunjukkan petani perempuan sangat memahami lingkungannya sehingga mampu bertindak secara efektif dan efisien dalam memproduksi pangan bagi rumahtangga. Ubi-ubian antara lain, ubi jalar (*hami*), ubi kayu (*kaspi*), dan keladi (*wukur*) ditanam pada basis bedeng.

Produksi untuk tanaman pangan diawali dengan proses penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan penyimpanan. Pemeliharaan tanaman dilakukan setiap hari karena kebun-kebun pertanian berada di sekitar rumah sehingga perempuan dapat mengalokasikan waktunya disela-sela kesibukannya menyiapkan makanan dan mengurus anak. Mereka juga dapat mengurus lahannya, misalnya menyiangi rumput atau menggemburkan tanah agar tanamannya tumbuh subur. Pemeliharaan terus dilakukan sampai masa panen tiba. Jagung serta kacang-kacangan dipanen secara serempak.

Jagung dijemur sehingga kering, kacang hijau, kacang merah dan kacang kayu dikuliti kemudian semuanya disimpan untuk persediaan pangan keluarga. Budaya Etos kerja yang gigih diiringi disiplin yang tinggi membuat mereka berhasil, dan sepatutnya menjadi cermin bagi masyarakat kota yang cenderung kurang memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi. Sistem *Hapa* produksinya dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, bahkan seluruh masyarakat di pulau tersebut. Dalam konteks ketahanan pangan perdesaan, petani perempuan di pulau Kisar telah memainkan peran yang tidak kecil dalam menyediakan pangan, menyebar dari masing-masing rumahtangga sampai ke desa. Mereka

bukan tercatat sebagai petani/pekerja melainkan sebagai ibu rumahtangga. Dari sejumlah KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang diperlihatkan oleh perempuan-perempuan di Desa Purpura, Lebelau dan Abusur, mereka yang memiliki status kawin, tidak kawin, janda, ternyata pekerjaan mereka ditulis sebagai ibu rumahtangga, bukan petani (Sahusilawane A.M. dkk, 2014).

Hal ini menunjukkan kedudukan petani perempuan dalam masyarakat lokal di desa-desa sampel masih termarginalisasi, sehingga muncul ketimpangan kerja sekaligus menuju ke arah ketidakadilan gender. Ketimpangan gender di satu sisi tidak dirasakan oleh kaum perempuan karena adat telah menempatkan mereka sebagai *mam lele her*, tetapi bila dilihat dari sisi ekonomi dan politik mereka adalah tenaga kerja yang didiskriminasi *shadow labor*. Sebaiknya Hari Orang Kerja (HOK) perlu memperhitungkan mereka, karena memiliki kontribusi yang besar dalam menjaga ketahanan pangan.

Kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi antara lain dalam menyediakan pangan adalah sesuatu yang hakiki dalam kehidupannya. Abdullah (1995), menyoroti ada realitas sosial yakni akar sosial budaya, pemberian makna dan pemeliharaan ketimpangan gender. Perempuan sebagai penyedia pangan, berada dalam peran tradisi sebagai tokoh sekaligus memainkan peran transisi yang mengarah dalam dimensi kultural sekaligus dimensi struktural. Kedudukan perempuan telah dibingkai dalam tatanan yang beraroma patriarki sejak berabad-abad, sehingga perempuan menerima semua ini dengan penuh rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Fungsi Distribusi: Distribusi dalam ketahanan pangan, merupakan bagian dari konsumsi, dimulai dari proses pengangkutan, penyimpanan sampai pembagian. Petani Meher memiliki berbagai peralatan untuk mengangkut dan menyimpan pangan mulai dari bakul sampai *dakar* (lumbung). Khusus mengenai pembagian makanan yang juga merupakan bagian dari distribusi mencakup dua dimensi, yaitu dimensi waktu dan dimensi rumah tangga. Dimensi waktu meliputi pembagian makan pagi, siang dan malam atau

mereka sebut *tanewar*. Pangan disediakan oleh perempuan mulai dari membersihkan, memasak dan menghidangkan bagi anggota rumahtangga. Dimensi waktu juga meliputi persediaan makanan (bahan pangan) pada waktu panen sampai masa panen berikutnya.

Perempuan Meher dengan bijak dapat mendistribusikan bahan pangan dengan mengombinasikan berbagai jenis bahan pangan, seperti jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan sedemikian rupa, sehingga pangan tetap tersedia sepanjang musim, tanpa takut akan kekurangan pangan. Dimensi rumah tangga meliputi pembagian makanan antara anggota rumahtangga, tidak ada perbedaan atau perlakuan khusus dalam mendistribusikan makanan, meskipun bentuk olahan makanan khusus bagi anak-anak tidak sama dengan orang dewasa, tetapi jenis makanan yang dikonsumsi dalam rumahtangga adalah sama bagi semua.

Perempuan Meher mampu menciptakan kebiasaan makan yang ditentukan berdasarkan pengetahuan tradisional yang di miliki menyangkut gizi serta fungsi pangan seperti gastronomik, identitas budaya, kepercayaan, komunikasi, lambang status serta simbol dan kekuasaan yang diperoleh secara turun temurun dari leluhur. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan Meher memiliki kemampuan untuk dapat menjaga pangan sekaligus bertanggung jawab keberlangsungan hidup dari rumahtangganya. Petani perempuan Meher selain mendistribusikan hasil bagi kebutuhan pangan rumahtangganya, juga menjual sebagian hasil panen ke pasar.

Fungsi Konsumsi: Masyarakat Meher memiliki pola konsumsi yang cukup baik. Makanan yang diolah, dimakan bersama oleh seluruh anggota keluarga. Kebiasaan makan (*food habit*) dan pola konsumsi rumahtangga suku Meher di desa-desa Purpura, Abusur dan Lebelau dikaitkan dengan waktu makan yang terdiri dari; makan pagi (sarapan), makan siang dan makan malam, diselingi minum teh pada sore hari. Makanan yang biasa dikonsumsi adalah nasi jagung ditambah lauk pauk berupa sayur serta ikan ataupun daging. Menyunya dari pagi sam-

pai dengan malam cukup bervariasi dan sering juga ditambah dengan ubi-ubian. Pola konsumsi pangan nampaknya tidak mengalami pergeseran yang menyolok. Beras telah dikenal sejak dulu kala, (padi ladang), dengan berjalannya waktu, padi ladang tidak lagi ditanami oleh mereka, alasannya hujan yang tidak menentu serta adanya distribusi beras dari luar pulau Kisar yang telah berjalan dengan lancar ditambah lagi dengan *raskin* bantuan pemerintah.

Menu tradisional sehari-hari orang-orang Meher cukup kaya akan gizi sumber nabati, protein dari hewan dan nasi jagung yang dikonsumsi memiliki perbandingan 1:4 (beras 1 bagian dicampur dengan jagung 4 bagian). Cara pengolahannya sederhana dan tidak membutuhkan banyak waktu. Beberapa jenis menu yang biasanya dimakan antara lain *Oku Waku* (nasi jagung campur kacang dan tepung jagung), *Ke-lauk Romok* (nasi Jagung), *Keleuk Kakan Duu-duu* (sop sayur kelor campur jagung), *Keleuk Romok Laururu* (nasi jagung kacang merah dan kacang hijau), *Urra Kakakan* (sukun santan), *In hei heik* (ikan bakar), *kaspi hod-hodow* (singkong rebus), *Pau-pau Pahiwaku* (Singkong parut dikukus), *Keleuk Kakan Op-Opil* (Jagung Rebus Kulit), *Iin Hei-heik* (Ikan Asar), *Muu Opil Tumtumis* (Tumisan Jantung Pisang). Mengkaji pangan perdesaan di pulau-pulau kecil dimulai dari adanya pemahaman bersama, bahwa lahan sempit dan terbatas merupakan kendala yang harus diubah menjadi peluang pengembangan, yang berarti lahan sempit perlu diintensifkan sehingga dapat menghasilkan produksi untuk konsumsi dan perbaikan pendapatan petani.

Kearifan Lokal Terhadap Ketahanan Pangan Rumah tangga: Iklim di pulau ini membawa tantangan bagi penduduknya sehingga mereka memiliki teknologi tersendiri dalam melakukan langkah-langkah praktis guna mempersiapkan ketahanan pangan. Pemahaman tentang berbagai jenis tanaman membuat mereka menerapkan teknologi tanam yang khas bagi berbagai jenis tanaman dalam mengusahakannya sebagai pangan keluarga.

Untuk ubi-ubian ditanam pada sisi bedengan baik ubi jalar, singkong, keladi dan lainnya maksudnya adalah untuk mengisi sisi-sisi lahan yang kosong. Selain itu ubi-ubian juga adalah jenis panganan untuk menambah sumber pangan utama keluarga. Jagung ditanam dalam setiap lobang tanam bersama-sama dengan berbagai jenis kacang-kacangan dalam jumlah biji yang lebih (biasanya sampai 4 biji). Pertanyaan muncul mengapa biji jagung ketika ditanam jumlahnya selalu lebih dari biji kacang? Jagung adalah tanaman pokok sedangkan kacang-kacangan adalah tanaman tambahan. Ibu Yohana Parleklora (44 tahun), petani perempuan dari desa Lebelau, menjelaskan bahwa “biji jagung diisi lebih banyak dari kacang, karena kalau semut makan 1 biji jagung, masih ada biji jagung lain yang bertumbuh bersama-sama dengan kacang. Jagung adalah makanan utama sehingga makanan itu harus tetap tersedia di dalam rumah.”

Untuk dapat mengawetkan jagung kering yang disimpan di dalam lumbung atau dakar mereka menggunakan kotoran ternak kerbau yang mengandung zat antihama *tianin dan*, mengandung senyawa *polyethilen*. Seiring dengan berjalannya waktu, petani Meher tidak lagi memakai *dakar* tetapi telah menggantinya dengan drum tetapi zat pengawet tradisional tetap digunakan dengan meletakkannya pada bagian alas drum. Waktu tanam yang tepat adalah dengan melihat tanda-tanda yaitu ketika burung laut (*wolok-wolok*) terbang dan hinggap di pucuk-pucuk pohon koli dan diyakini sebentar lagi musim hujan akan tiba. Sesungguhnya, burung-burung laut tersebut sedang bermigrasi menghindari tiupan angin timur dari Australia yang dingin, sekaligus mengandung air hujan yang mengisyaratkan musim tanam segera tiba.

Kearifan lokal adalah hasil adaptasi manusia dengan lingkungan hidupnya sehingga pada gilirannya mendapatkan berbagai pengalaman, dengan berjalannya waktu wawasan untuk dapat mengeliminasi lingkungan terus berkembang sehingga menjadi serasi, selaras dan seimbang dengan tata kehidupan manusia. Wawasan manusia terhadap lingkungan hidup dikenal

sebagai citra lingkungan (*environment image*), sebagaimana diungkapkan oleh Rachmad S. dkk (2008). Berangkat dari citra lingkungan tersebut ditemukan persepsi manusia terhadap struktur, mekanisme serta fungsi lingkungannya, termasuk di dalamnya ada proses interaksi dan adaptasi manusia, dan didalamnya ada respons serta reaksi manusia terhadap lingkungannya.

Citra lingkungan itu memberi arahan tentang pemikiran dan harapan manusia tentang lingkungannya, baik yang sifatnya alamiah maupun hasil dari tindakan tentang yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan bagi lingkungannya. Semua hal tersebut pada akhirnya bermuara membentuk etika lingkungan dalam kehidupan manusia. Manusia mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan, sayangnya adaptasi tersebut tidak dicatat, sehingga pengetahuan lokal tersebut sering tergusur oleh modernisasi dan pada gilirannya menjadi punah. Sebagaimana dikemukakan oleh Grenier Louise (1998), *when a knowledgeable old person dies, whole library disappears*. Dilain pihak Conway (1997) dalam Grenier (1998) mengatakan: *given enough time, everthing is old become new again*.

Keberadaan masyarakat Meher yang ada di pulau Kisar sampai saat ini masih memegang teguh tatanan kehidupan adat, tertera dalam perilaku hidup masyarakat yang teratur. Hal ini dapat dilihat dari adanya sistem penguasaan kawasan, pengakuan batas-batas klaim teritori dan zonasi, seperti padang penggembalaan, kawasan air, kawasan pantai, dan tempat mengusahakan tanaman pangan serta perkebunan. Setiap anak adat berusaha untuk menghargai dan menghormati batas-batas milik/klaim seseorang. Sebuah contoh, seseorang yang membiarkan ternaknya memakan tanaman orang lain, maka denda yang harus dibayar akan dipatuhi, yakni seharga tanaman yang dimakan ternaknya.

Dalam upaya melestarikan lingkungan, ada larangan agar pepohonan di sekitar sumber air tidak boleh ditebang bahkan ranting yang jatuh di sekitar pohon tetap harus dibiarkan sampai membusuk. Apabila terjadi pelanggaran, yang bersangkutan akan menerima denda adat yang

cukup mahal (yaitu membayar sapi atau beberapa ekor ternak) tetapi yang lebih berat adalah hukuman moral yakni dipermalukan oleh masyarakat sehingga orang takut untuk melakukan pelanggaran. Daerah sekitar padang penggembalaan tidak boleh dibakar, sengaja atau tidak, membiarkan rerumputan terbakar denda adat pun diberlakukan (Sahusilawane A.M, 2012). Berbagai kearifan lokal yang telah diuraikan di atas tentu memberikan kesempatan bagi mereka untuk menatakelola kondisi lingkungan yang ada, agar mereka tetap dapat mengelola sumber daya alam pemberian Tuhan Sang Pencipta Semesta dengan nilai, norma yang sudah diyakini dan disepakati.

Petani perempuan Meher mampu pula mengelola produksi jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian menjadi makanan yang dimakan setiap hari bagi rumahtangganya dalam berbagai bentuk diversifikasi olahan, serta mampu menjaga pangan dari waktu ke waktu, dari musim tanam, panen sampai pada musim tanam dan panen berikutnya. Hidup dalam lingkungan budaya patriarkhi tidak membuat mereka termarginalkan, justru budaya patriarkhi mendukung mereka sebagai *mam lele her* (sang pemberi hidup), suatu nilai subyektif yang dimiliki oleh petani perempuan Meher dalam berkarya guna kelangsungan sekaligus kesejahteraan bagi rumahtangganya; dengan ungkapan lain ikut mensejahterakan masyarakat. Selain jagung dan kacang-kacangan yang ditanam dengan menggunakan sistem *hapa*, dengan kearifan lokal untuk segera mengisi kembali lubang-lubang bekas tanam ubi-ubian dengan umbi-umbian baru (keladi/*wukir*, ubi jalar/*hami*, kembili/*kulunne*, ubi kayu/*kaspi*), menunjukkan petani perempuan Meher sangat memahami lingkungannya sehingga mampu bertindak secara efektif dan efisien dalam mengelola lahan pertanian.

Strategi yang digunakan untuk memasukan jumlah biji-biji jagung lebih banyak daripada jumlah biji-biji tanaman yang lain (kacang merah, kacang hijau, kacang kayu) menunjukkan kearifan tradisional mereka untuk memelihara benih-benih yang ditanam sekaligus mengantisi-

pasi terjadinya kegagalan. Biji-biji jagung yang jumlahnya lebih dipersiapkan sebagai cadangan benih yang siap tumbuh, menggantikan biji-biji jagung yang sewaktu-waktu gagal tumbuh akibat dimakan semut, disamping itu jagung merupakan makanan utama keluarga yang harus selalu tersedia sehingga perhatian atau prioritas tertuju pada benih jagung, dibandingkan dengan kacang-kacangan sebagai makanan tambahan keluarga.

Tanam-tanaman itu dapat bertumbuh bersama-sama di dalam sebuah lubang tanam tanpa persaingan yang dapat saling mematikan saat pengambilan unsur hara karena sesungguhnya enzim leguminosa yang berlebihan yang dilepaskan oleh kacang diambil alih oleh jagung untuk pertumbuhan, sungguh suatu peradaban lokal yang tinggi. Teknik tanam seperti ini dapat mencerminkan budaya hidup masyarakat di perdesaan yang memiliki kecenderungan hidup tolong-menolong, yang kuat membantu yang lemah, tanpa ada sifat mendominasi satu dengan yang lain, sehingga nilai tersebut sepatutnya menjadi pola anutan bagi masyarakat di perkotaan, yang kini didera arus globalisasi sehingga dapat melunturkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi.

Perubahan Pembagian Kerja terhadap Ketahanan Pangan Rumah tangga: Budaya patriarki di wilayah Pulau Kisar turut menciptakan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bertanggung jawab sepenuhnya pada tanaman pangan sementara mereka belum memiliki akses maupun kontrol terhadap berbagai input modernisasi pertanian, padahal perempuan memiliki potensi yang meliputi sosial, ekonomi, budaya serta adanya kearifan lokal yang sudah menjadi zonasi hidup mereka. Perempuan diberi tanggung jawab untuk mengurus pangan yang berarti dengan penuh kesadaran mereka telah melakukan tindakan rasional, diikuti dengan kemampuan untuk menerjemahkan simbol-simbol alam yang merupakan pendukung bagi mereka untuk bekerja.

Perempuan mampu melakukan tindakan rasional (Weber, 1968: 24 dalam Ritzer G and

Goodman J.D, 2004) untuk menyediakan pangan bagi rumahtangganya lewat fungsi produksi, distribusi dan konsumsi secara nyata bertanggung jawab dan terus berusaha agar pangan rumahtangganya tetap tersedia. Perempuan sadar apabila tidak melakukan tindakan tersebut atau tidak bekerja, mereka tidak dapat memberikan asupan pangan bagi keluarganya.

Mengkaji kondisi petani perempuan Meher, muncul pertanyaan apakah telah terjadi hegemoni seperti yang dikemukakan oleh Gramsci A (2001), yaitu beban kerja ganda, marginalisasi (peminggiran ekonomi), subordinasi (penomorduaan), cap-cap negatif (stereotype) dan kekerasan, perempuan seakan tidak hadir dan tidak dapat dilihat. Kenyataannya, mereka hadir di mana-mana, tanpa disadari petani perempuan Meher sebenarnya mengalami hegemonisasi seperti jam kerja yang panjang, beban kerja berlebih, peminggiran ekonomi dan lain-lain (Darwin M dan Tukiran, 2001). Dari hasil pengamatan di lapangan, jelas menunjukkan telah terjadi perubahan kerja antara kaum laki-laki dan perempuan. Kaum laki-laki sudah banyak terlibat dalam pekerjaan menyiapkan lahan dan panen, tetapi masih ada juga yang berpendapat kalau kerja mereka di sadapan kopi dan mengembalakan ternak telah selesai. Mereka juga mengatakan kalau orang perempuan atau istri mereka itu kuat-kuat dan tidak masalah kalau tidak dibantu.

Petani perempuan Meher menyikapi tanah tempat mereka berusaha tani adalah sebuah tubuh alami, yang hakekatnya terpusat pada tanah yang di pandang sebagai *mam lele her* atau sang ibu pemberi hidup, bahkan tidak lain dari dirinya sendiri. Tanah tempat lahan usaha tani diyakini sebagai sesuatu yang sangat dinamis akibat adanya kegiatan baik flora maupun fauna. Tanah juga adalah tempat akhir hidup jasad renik tubuh (manusia meninggal, semua kembali menjadi tanah). Suatu filosofi yang memiliki nilai-nilai hakiki dalam kehidupan mereka (Sahusilawane A.M, 2012) .

Dengan masih termarginalisasinya mereka mengakibatkan kaum perempuan kurang mendapat perhatian, lebih-lebih dalam berusaha tani.

Pandangan ini perlu diubah karena setiap WNI berhak mendapat perlakuan yang sama dalam berusaha sesuai profesinya. Petani-petani perempuan Meher tersebut berada di pulau terluar yang menjadi garda terdepan. Keberhasilan mereka dapat dijadikan sebagai etalase kearifan tradisional dalam mempersiapkan ketahanan pangan pulau-pulau kecil di Provinsi Maluku, patut jika mereka mendapat perhatian khusus dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tetap merasakan mendapat perlakuan yang sama.

C. Penutup

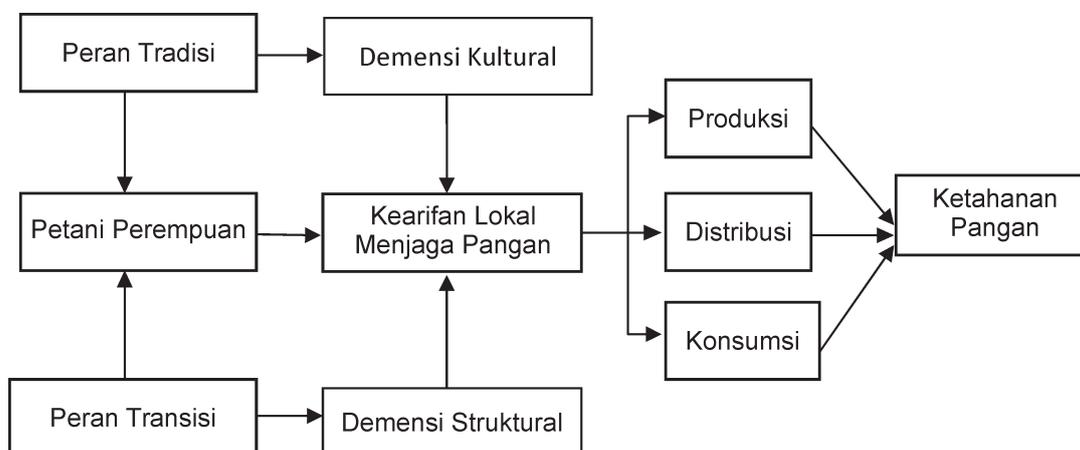
Kesimpulan: *Hapa* adalah suatu model kearifan tradisional yang efektif dalam menaklukkan alam demi mendapatkan sumber produksi utama ketahanan pangan di pulau Kisar yang memiliki karakter iklim mikro kritis. *Hapa* adalah wujud pola hidup masyarakat lokal yang memperhatikan keselarasan hidup dan keserasian ekologi, serta pentingnya saling ketergantungan di antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Hapa telah menunjukkan keberhasilan perempuan sebagai petani/pekerja penjaga pangan, tetapi pekerjaan mereka itu kurang mendapat pengakuan untuk dirinya. Kenyataannya mereka hanya ditempatkan sebagai ibu rumah tangga, padahal mereka juga memiliki beban kerja yang berat yang cenderung melebihi laki-laki sehingga terjadi ketimpangan dalam beban kerja. Hal ini diterima oleh petani perempuan Meher tanpa banyak protes, karena nilai internalisasi *mam*

lele her diserap habis oleh petani perempuan Meher.

Ketimpangan gender dianggap sebagai suatu jalan hidupnya, *the way of life*. Perannya sebagai *mam lele her*, sang pemberi hidup justru memotivasi diri untuk mengabdikan kepada kepentingan keluarga, tidak pelak lagi apa yang dilihat dan apa yang diketahui nyaris tidak ada sebutir benihpun yang jatuh ke tanah tanpa sentuhan jemari tangan perempuan (Wijaya Hesti R, 1995) *Mam lele her* yang memiliki nilai-nilai hakiki dalam kehidupan perempuan adalah suatu modal budaya dan sosial yang perlu dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kelangsungan kehidupan masyarakat dengan menyesuaikannya sesuai tuntutan masa.

Mencermati kondisi alam pulau yang kurang menguntungkan ternyata sistem *hapa* telah mampu mengatasinya. Ketahanan pangan perdesaan dapat tersedia secara terencana dan terukur dari tahun ke tahun. Semua ini mengakumulasikan rumah tangga akan mempunyai penyiapan pangan yang cukup, memiliki daya beli dan akses ke sumber pangan yang sehat dan bermutu. Pangan perdesaan perlu juga mengacu pada varian-varian kearifan lokal yang dimiliki oleh perempuan tradisional. Kearifan tradisional masyarakat Meher yang hidup di pulau dengan kondisi yang ekstrem ini dapat dijadikan sebagai suatu model ketahanan pangan bagi masyarakat di nusantara yang hidup tersebar di pulau-pulau kecil yang memiliki kondisi iklim mikro seperti di pulau Kisar.



Saran: Mencermati pendekatan penelitian, menyangkut penerapan yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian lapangan (*field research*) dan interaksi simbolik dengan menggunakan analisis Miles, Matthew dan Huberman (1992) dalam suatu proses penelitian sosial, pendekatan kualitatif lebih mampu menyelami zona psikologis yang tentunya sangat subyektif dan bersifat emik. Untuk pengambil kebijakan hendaklah selalu memperhatikan pulau-pulau terluar dan pulau-pulau perbatasan agar masyarakat tidak merasa diabaikan. Berangkat dari pengalaman membuktikan, banyak pulau-pulau perbatasan dan pulau-pulau terluar lebih mengacu kepada negara tetangga.

Pustaka Acuan

- Abdullah I. (1995). *Reproduksi Ketimpangan Gender Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi* dalam Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial Artikel Prisma LP3ES No. 6-1995 ISSN 0301-6269, Pustaka LP3ES Indonesia Anggota SPS
- Ajawaila J.W. (2005). *Dinamika Budaya Orang Maluku; dalam 'Maluku Menyambut Masa Depan*. Maluku Ambon: Lembaga Kebudayaan.
- Ariani, M dan Saliem, H.P. (2002). *Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi* Dalam Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol.20 No.1 Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Binnendijk E, H.L. Soselisa, W.R. Sihasale. (2006). *Rumah Adat Suku Oirata di Pulau Kisar*: Ambon: (laporan Penelitian), Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Maluku Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Propinsi Maluku dan Maluku Utara, 2006.
- Bogdan, Robert dan Steve J. Taylor, (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Darwin Muhadjir. Tukiran (2001). *Keberdayaan Perempuan dalam Kesehatan Reproduksi dalam Menggugat Budaya Patriarki*, Yogyakarta: Kerja sama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada. ISBN 979-8368-58-4
- Franken Berger, Maxwell, Simon and Timothy R. (1992). *Household Food Security, Concepts, Indicators, Measurement. A Technical Review*, New York and Rome: Unicef and IFAD.
- Gramsci Antonio, (2001) *Catatan-Catatan Politik*. Surabaya: Pustaka Prometheus
- Grenier Louise (1998). *Working With Indigenous Knowledge a Guide For Researchers*. ISBN 0-88936-873-3 Canada: National Library.
- Haddad, Lawrence, Joan Sulivan and Eillen Kennedy (1992). *Identification and Evaluation Alternative Indicators of Food and Nutrition Security : Some Conceptual Issue and an Analysis of Extant Data International Food Policy*. Washington D.C: Research Institute
- Handayani Trisakti & Sugiarti. (2005). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press (Universitas Muhammadiyah Malang) cetakan ke Tiga.
- Miles, Matthew B dan Huberman AM. (1992). *Qualitative Data Analysis* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oetome Dede. (2005). *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema Dalam Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Cetakan ketiga September.
- Rachmad S, Saafroedin Bahar, I Nyoman Nurjaya, Edi Sosilo, Iman Kuswahyono. (2008) *Negara Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal*, Malang: In Trans Publishing, ISBN 978-979-350-27-2.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ritzer George and Goodman J Douglas. (2004) *Sociological Theory* Edisi Bahasa Indonesia Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern, Yogyakarta: Penerjemah Nurhadi ISBN 978-602-8001-05-02. Kreasi Wacana.
- Sahusilawane A.M. (2008). *Sistem Pertanian dan Peralatan Tradisional Orang-orang Oirata di Pulau Kisar 2008* (Laporan Penelitian). Ambon: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Propinsi Maluku-Maluku Utara.
- Sahusilawane A.M. (2012), *Potret perempuan Oirata Di Pulau Kisar menjaga Pangan*, Yogyakarta: Titah Surga ISBN: 978-602-19023-3- 2, Cetakan Pertama.
- Sahusilawane A.M. (2012), *Makna Ketahanan Pangan Rumah tangga Bagi Perempuan Perdesaan (Studi Kasus Suku Oirata di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku)*. Malang: Disertasi, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Sahusilawane A, M, Muhammad Riadh Uluputty; Esther Kembauw; Sri Wahyuni Djoko, (2014) *Kearifan Lokal Petani Perempuan Meher Menjaga Pangan Di Pulau-pulau Kecil (Studi Kasus Suku Bangsa Meher di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya)* (Laporan Penelitian) MP3EI.

Salampessy Djalaludin. (2012), *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Wilayah Berbasis Gugus Pulau Di Maluku dalam Berlayar Dalam Ombak Berkarya Bagi Negeri Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku Ambon*: Ralahalu Institut.

Tong Putnam Rosemarie. (1998) *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama*

Pemikiran Feminis Yogyakarta: Penerbit Jalasutra 55131. Edisi bahasa Indonesia, cetakan ke IV.

Wijaya H.R. (1995). *Perdagangan Internasional, Perekonomian Pedesaan dan Perempuan* dalam Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial Artikel Prisma LP3ES No. 6-1995 ISSN 0301-6269, Pustaka LP3ES Indonesia Anggota SPS

